

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Selain sumber daya yang melimpah, Indonesia juga memiliki etnis, budaya, tradisi, serta agama yang beragam, dan itu semua berkumpul menjadi satu dibawah semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan negara "Bhinneka Tunggal Eka" menggambarkan seberapa banyak etnis yang hidup secara berbaur di wilayah Nusantara. Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda namun tetap bersatu, tidak hanya menjadi semboyan semata, melainkan juga menjadi lambang keanekaragaman etnis di Indonesia.

Indonesia menjadi contoh negara yang memiliki keanekaragaman yang luas di dunia. Keberagaman ini tercermin dari keberagaman kewarganegaraan, suku, adat istiadat, kebudayaan, agama, dan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Na'im, & Syaputra, 2010). Keanekaragaman ini terlihat dalam kehidupan masyarakatnya yang hidup berdampingan secara fisik maupun non-fisik. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya menjadi kekayaan kebudayaan yang menjadi landasan dan pilar dalam membangun negara yang kuat dan utuh. Namun, jika keanekaragaman suku bangsa tidak disertai dengan kerjasama dan saling menghargai antar suku bangsa, ini dapat menyebabkan potensi konflik dan akhirnya membawa disintegrasi bangsa (Pratiwi, 2019: 908).

Quway (2018: 94) berpendapat bahwa, multikulturalisme muncul ketika masyarakat bersifat majemuk. Masyarakat majemuk, atau yang juga dikenal sebagai masyarakat multikultural, terjadi ketika sejumlah kelompok etnis yang berbeda secara budaya hidup bersama dalam suatu kerangka sosial dan politis yang sama. Dalam masyarakat majemuk, terdapat perbedaan yang mencolok, termasuk dalam konteks ekonomi, politik, dan sejarah, yang tentunya memengaruhi interaksi sosial antara kelompok dan individu. Semakin besar perbedaan budaya antar kelompok di dalam masyarakat, semakin sulit juga untuk menjalin hubungan sosial

yang harmonis. Dua aspek utama yang terkait dengan konsep ini adalah kelanjutan komunitas masyarakat yang berbeda budaya dan partisipasi komunitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat majemuk.

Secara mendasar, multikulturalisme yang ada di Indonesia adalah hasil dari beragamnya kondisi sosiokultural dan geografis di negara ini. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau memungkinkan setiap pulau dihuni oleh kelompok manusia yang membentuk masyarakatnya sendiri. Dari masyarakat-masyarakat ini, terbentuklah berbagai kebudayaan yang mencerminkan identitas masing-masing masyarakat. Kebudayaan yang sangat beragam ini memunculkan istilah multikulturalisme, yang mencakup budaya yang majemuk dan bagaimana beragam budaya tersebut ditanggapi. Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan hidup manusia yang relevan di mana saja, mengingat hampir semua negara di dunia memiliki beragam kebudayaan, dan perbedaan menjadi dasar bagi keberagaman ini (Santoso & Lewa, 2019: 752).

Pemukiman berbasis etnis di Kota Semarang dapat diamati di beberapa perkampungan seperti Kampung Melayu. Kampung Melayu sebelumnya menjadi tempat tinggal bagi penduduk yang berasal dari luar Jawa, seperti orang Aceh, Banjar, Melayu, Bugis, serta pendatang asing seperti Cina, Arab, dan India. Kampung Melayu yang terletak di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Barat, dipilih sebagai tempat bermukim karena lokasinya yang strategis, berada di tepi sungai Semarang yang memungkinkan akses bagi perahu-perahu pengangkut barang dari pelabuhan Semarang. Ciri khas pemukiman ini yang masih tersisa adalah bentuk rumah yang kokoh, tinggi, dan dikelilingi tembok yang tebal, mirip benteng. Beberapa di antaranya merupakan rumah panggung.

Selain ciri fisik yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat ciri lain berupa nama-nama jalan atau kampung yang mencerminkan asal usul pembentukan daerah tersebut. Sebagai contoh, Kampung Lawang Gajah merujuk pada daerah yang dulunya digunakan sebagai kandang gajah untuk pengangkutan. Kampung Banjar mengacu pada daerah yang dihuni oleh penduduk yang berasal dari Banjarmasin (Suliyati, 2012: 2). Menurut Susanto (2014: 171), blok-blok permukiman di

Kampung Melayu terbentuk akibat proses pengelompokan sosial berdasarkan kekerabatan dan identitas etnik penghuninya. Seiring perkembangannya, muncul toponim blok-blok permukiman untuk menunjukkan lokasi bermukim mereka secara spesifik dan juga menandakan keberadaan wilayah tersebut dalam suatu lingkungan binaan tertentu.

Kampung Melayu, Kota Semarang adalah wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis keturunan Arab dan sebagian orang Tionghoa. Keanekaragaman ini yang menjadi dasar untuk memberi nama "Melayu" pada kampung ini. Selain memiliki etnis yang beragam, keberagaman budaya di Kampung Melayu juga tercermin dalam beragam corak arsitektur bangunannya. Bangunan rumah di sini menyesuaikan dengan kekhasan etnis, seperti adanya ornamen kaligrafi untuk masyarakat Arab. Beberapa sisa bangunan yang masih dapat ditemukan di Kampung Melayu Semarang termasuk Masjid Menara dan Klenteng yang saat ini berada di kawasan Pecinan (Susanto, 2014: 164).

Umanilo (2014) mendefinisikan budaya sebagai kumpulan nilai dan norma yang teratur, mengendalikan perilaku seluruh anggota masyarakat. Struktur sosial, menurut Umanilo, merujuk pada rangkaian hubungan sosial yang teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu, melibatkan mereka dalam berbagai cara. Anomi terjadi ketika terdapat keterputusan hubungan yang erat antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan anggota kelompok, sehingga anggota tersebut tidak bertindak sesuai dengan norma dan tujuan tersebut. Lebih lanjut, menurut Merton (sebagaimana dikutip oleh Umanilo, 2014), struktur yang ada dalam sistem sosial dianggap sebagai realitas sosial yang otonom, merupakan organisasi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung. Dalam sistem tersebut, terdapat pola-pola perilaku yang relatif abadi. Struktur sosial diibaratkan dengan organisasi birokrasi modern, yang mencakup pola kegiatan, hierarki, hubungan formal, dan tujuan organisasi.

Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan peneliti, telah dilakukan oleh Ida Zahara Adibah (2017), dengan judul “Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga”. Kajian ini fokus

dalam menganalisis struktur-struktur yang membentuk kerukunan serta pembagian peran dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga. Dari hasil penelitiannya, terungkap bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sosial, pekerjaan, dan kehidupan bersama sesama. Bagi para pekerja sosial, konselor, dan psikolog, kesadaran akan dampak pentingnya keluarga terhadap klien mereka menjadi dasar dari teori sistem keluarga. Istilah "sistem sosial" menjadi sangat penting bagi pandangan fungsionalis, karena merupakan kerangka yang lebih luas di bawah struktur yang mengatur peran-peran dalam masyarakat. Analisis akhir dalam konsep postulat indispensability menegaskan bahwa dalam setiap peradaban, setiap kebiasaan, ide, benda material, dan kepercayaan memenuhi fungsi penting dan memiliki peran yang tak terpisahkan dalam keseluruhan sistem.

Berdasarkan pemaparan diatas maka kita bisa mengetahui bahwa dalam masyarakat multikultural menjaga dan mempertahankan keharmonisan sesama etnis yang beragam merupakan suatu hal yang sangat penting. Maka dari itu agar tercipta masyarakat multikultural yang ideal, integrasi sosial menjadi suatu instrumen yang memiliki peran vital dalam mewujudkan kondisi dan situasi yang ideal tersebut. Untuk itu pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana integrasi sosial dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kampung Melayu, Kota Semarang. Peneliti berharap, penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi serta bisa menjadi contoh untuk mengembangkan dan mencapai keterampilan hidup masyarakat antar etnis secara harmonis serta syarat akan nilai-nilai toleransi keberagaman dalam kehidupan masyarakat multikultural. Sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi keunikan budaya, sekaligus dapat memberi sumbangan pada kebudayaan nasional kita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana integrasi sosial masyarakat multikultural di Kampung Melayu, Kota Semarang dapat terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ;

1. Untuk mengetahui modal dan faktor apa saja yang melatarbelakangi terciptanya integrasi sosial pada masyarakat multikultural di Kampung Melayu, Kota Semarang.
2. Menjelaskan lebih dalam tentang integrasi sosial masyarakat multikultural dilihat dari perspektif struktural fungsional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun sejumlah manfaat dari hasil penelitian yang ingin didapat adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat menambah informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk para pembaca serta peneliti.
- b. Diharapkan kedepannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan kajian dalam bidang kajian ilmu khususnya Antropologi yang berfokus pada integrasi sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural.
- c. Diharapkan penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian-penelitian kedepannya.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai pegangan dan dasar yang lebih kontekstual bagi masyarakat umum, dan bagi masyarakat sekitar mengenai kehidupan multikultural di Kampung Melayu, Kota Semarang.

- b. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat tentang betapa pentingnya menciptakan serta menjaga sikap harmonis dan toleransi antar etnis dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Demi mendukung lengkapnya hasil penelitian dengan menggunakan data sekunder, maka penelitian terdahulu yang relevan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu dapat juga dipakai untuk bahan pembandingan dalam proses penelitian yang akan dilakukan, serta untuk mengetahui penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dianggap telah relevan dengan judul peneliti :

Ida Zahara Adibah pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga”. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana penerapan struktur fungsional dapat diaplikasikan ke dalam lingkup sosial yang lebih kecil seperti lingkup keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang hidup dalam keadaan statis, dan salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah sifatnya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi sosial, pekerjaan, dan hubungan dengan sesamanya. Salah satu bentuk kelompok sosial yang paling umum adalah keluarga. Bagi para pekerja sosial, konselor, dan psikolog, mengembangkan kesadaran akan dampak penting keluarga terhadap klien mereka menjadi titik awal bagi perkembangan teori sistem keluarga. Istilah "sistem sosial" menjadi sangat penting bagi perspektif fungsionalis, karena merupakan konsep yang lebih luas daripada struktur, yang mengatur tatanan peran dalam masyarakat.

Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama mencari tahu bagaimana melihat dan mengkaji suatu fenomena sosial menggunakan perspektif struktural fungsional oleh Robert K. Merton serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat. Hanya saja, yang menjadi berbeda adalah fokus penelitian dan objek yang digunakan. Ida Zahra Adibah dalam tulisannya, fokus pada peran keluarga sebagai entitas universal yang memiliki peraturan, termasuk peraturan untuk membantu anak-anak belajar menjadi mandiri. Tanpa adanya aturan atau fungsi yang dijalankan oleh keluarga, keluarga tersebut akan kehilangan arti yang dapat menciptakan kebahagiaan. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan penelitian ini sebagai pembanding untuk memahami hubungan antara struktur dan fungsi dalam menciptakan keseimbangan sebagai bagian dari realitas sosial.

Nabila Quway pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Multikultural dalam Masyarakat Multietnis (Jawa, Cina dan Arab Keturunan) di Kota Semarang”. Penelitian ini difokuskan pada menjelaskan bagaimana terbentuknya integrasi sosial di Kota Semarang, yang merupakan salah satu kota besar dengan beragam etnis dan selalu menjaga suasana yang aman. Tidak pernah terjadi kerusuhan berbasis etnis di sana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial dapat menciptakan masyarakat yang saling menghargai budaya-budaya etnis tanpa diskriminasi atau paksaan budaya. Sikap penghormatan dan apresiasi terhadap kebudayaan etnis lain sangat penting dalam mendorong terbentuknya integrasi multikultural di Kota Semarang.

Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama membahas tentang konsep plural atau multikultural yang terjadi dalam suatu kawasan, hingga menjelaskan mengenai bagaimana proses integrasi sosial dapat terlahir di kondisi masyarakat yang seperti itu. Hanya saja, yang menjadikan tulisan ini berbeda hanyalah objek penelitian serta pendekatan teori yang digunakan. Tulisan Nabila Quway berfokus pada penjelasan secara garis besar mengenai bagaimana kota Semarang dapat menjadi salah satu kota yang berhasil menjaga iklim keteraturan

sosialnya secara baik. Kemudian memaparkan tentang bagaimana bisa tidak terdapat pergesekan sosial yang berkaitan dengan isu etnis maupun agama, padahal terdapat beragam etnis yang tinggal bersama didalamnya.

Ricksen Sonora Roffies, dkk pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Sosial Masyarakat Multietnis dalam Perspektif Fungsional Struktural di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang”. Penelitian ini berfokus pada cara menemukan fungsi dan peran integrasi sosial dalam menjaga serta memperkuat hubungan sosial yang konstruktif di masyarakat multietnik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis mendalam berdasarkan observasi empiris dan wawancara dengan informan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Durian memiliki nilai-nilai sosial yang berperan dalam mempengaruhi hubungan sosial antar etnis, yaitu nilai inklusif, saling percaya, dan tolong-menolong.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama mencari tahu bagaimana integrasi sosial dapat terjadi di suatu ruang lingkup, yang mana terdapat berbagai macam etnis yang berbeda didalamnya. Namun yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian dan pendekatan teori yang digunakan. Tulisan Ricksen Sonora Roffies berfokus pada bagaimana integrasi sosial dapat terbentuk sehingga menyebabkan terjadinya keharmonisan serta keteraturan sosial yang ada pada masyarakat multikultural berdasarkan konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcot Parsons, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*).

Siti Fatihatur Runika pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses pelestarian batik tulis tenun gedog di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban dengan menggunakan pendekatan struktural fungsionalis oleh Robert K. Merton. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan secara sistematis dan intensif untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan batik tulis tenun gedog, pengrajin tenun dan pengrajin batik tidak

dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan satu sama lain. Jika salah satu bagian tidak berfungsi, maka bagian lainnya akan terpengaruh juga.

Penulis menjelaskan bahwa hal ini sejalan dengan konsep struktural fungsional oleh Robert K. Merton, yang melihat masyarakat sebagai sistem teratur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan, di mana satu bagian tidak dapat berfungsi tanpa keterkaitan dengan bagian lainnya. Jika ada perubahan pada satu bagian, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan perubahan pada bagian lainnya. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis karena keduanya mencoba untuk melihat suatu fenomena dari perspektif struktural fungsional, walaupun fokus dan objek penelitian berbeda. Tulisan Siti Fatihatur Runika fokus pada persamaan konsep struktural fungsional dengan ideologi pengrajin batik, seperti yang tampak pada masyarakat Kecamatan Kerek yang tetap mempertahankan cara tradisional dalam melestarikan batik, meskipun mesin modern sudah ada. Dalam penelitiannya, penulis lebih menekankan pada konsep Merton mengenai fungsi manifes dan fungsi laten dalam pelestarian batik tulis tenun gedog.

Abd. Halim K., Mahyuddin pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat”. Tujuan dari penelitian ini yaitu, membahas mengenai modal sosial apa saja yang dapat membentuk integrasi sosial dan juga bagaimana integrasi sosial itu dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Wonomulyo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dikembangkan melalui lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan menjadi salah satu faktor yang memfasilitasi hubungan sosial yang positif. Dari hubungan sosial yang terbentuk, tercipta kepercayaan, norma, dan relasi sosial yang mendorong terjadinya integrasi sosial.

Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama menguraikan tentang bagaimana integrasi sosial dapat tercipta dalam masyarakat yang memiliki latar belakang etnik yang beragam. Namun yang menjadi pembeda adalah fokus penelitiannya. Tulisan Abd. Halim K., Mahyuddin lebih berfokus pada

berbagai macam modal sosial yang menjadi konstruksi utama dalam pembentukan integrasi sosial pada masyarakat Wonomulyo, Polewali Mandar. Seperti contohnya yaitu, adanya tradisi masyarakat yang bernama *Sayyang Pattu'du (Budaya Massawe Totammaq)*, akulturasi budaya, dan asimilasi yang terjadi melalui pernikahan lintas etnis.

Retno Anggraini pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Nagari Sitiung, Kabupaten Dhamasraya”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan integrasi sosial yang terjadi di suatu daerah yang menjadi tujuan program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah dalam kebijakan kependudukan. Berbeda dengan daerah tujuan transmigrasi lain yang mengalami konflik antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, penelitian ini meneliti tentang integrasi sosial di daerah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai institusi masyarakat lokal yang secara nyata menciptakan kehidupan sosial yang terintegrasi dengan baik. Institusi-institusi sosial tersebut meliputi perkawinan, keluarga, politik, pendidikan, agama, dan lainnya. Semua institusi ini saling mendukung dan bekerjasama dalam menjalankan fungsinya sebagai faktor pemersatu dalam masyarakat multietnik di Nagari Sitiung.

Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu membahas mengenai proses integrasi sosial dalam masyarakat multietnik. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam fokus dan teori yang diadopsi dalam penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional. Tulisan oleh Retno Anggraini berfokus pada dua hal. *Pertama*, penelitian menitikberatkan pada beragamnya institusi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, institusi sosial masyarakat berperan sebagai perantara dalam menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat multietnik. *Kedua*, proses integrasi sosial yang dikaji dalam penelitian kali ini, hanya mengambil dua etnis besar yang terdapat dalam daerah tersebut yaitu, etnis Jawa dan etnis Minangkabau. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada

pengimplementasian integrasi sosial dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Nagari Sitiung.

Ulung Napitu, dkk pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Sosialisasi Pembauran dan Integrasi Antaretnik yang Pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana masyarakatnya dapat mewujudkan pembauran antaretnik dalam ruang lingkup masyarakat pluralis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelurahan Bah Kapul, Kecamatan Siantar Sitalasari, yang dihuni oleh beragam komunitas sosial, merupakan daerah *melting pot* yang sangat kondusif untuk mencapai integrasi, harmonisasi, kerjasama, dan toleransi. Hal ini menyebabkan masyarakatnya memiliki semangat solidaritas yang tinggi. Tingginya rasa kesetiakawanan sosial, integrasi, dan *melting pot* terbukti dengan tidak adanya konflik horizontal (pertentangan antar suku, etnis, ras, dan agama) di Kelurahan Bah Kapul, Kecamatan Siantar Sitalasari.

Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis, karena keduanya mempertimbangkan bagaimana masyarakat yang plural dapat mencapai integrasi. Namun, perbedaannya terletak pada penjabaran penelitian ini tentang bagaimana nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam masyarakat dapat menjaga dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama. Hal ini terbukti dengan tidak adanya konflik horizontal antar etnik. Tulisan oleh Ulung Napitu, dkk fokus pada kesadaran masyarakat di Kelurahan Bah Kapul, Kecamatan Siantar Sitalasari, untuk saling menghormati, toleransi, bekerjasama, dan mencari persamaan dalam perbedaan, bukan mencari perbedaan dalam persamaan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tahun
1.	Ida Zahara Adibah	Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga	2017
	Hasil	- Manusia tidak hidup dalam keadaan yang tetap, yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah sifat manusia sebagai makhluk sosial. - Tanpa aturan atau fungsi, maka unit keluarga tidak memiliki arti yang dapat menghasilkan kebahagiaan.	
	Relevansi	- Teori yang digunakan. - Metode penelitian yang digunakan.	
2.	Nabila Quway	Integrasi Multikultural dalam Masyarakat Multi-etnis (Jawa, Cina dan Arab Keturunan) di Kota Semarang	2018
	Hasil	Dengan adanya integrasi sosial, masyarakat dapat menciptakan lingkungan di mana budaya-budaya etnis dihargai tanpa adanya diskriminasi atau paksaan budaya.	
	Relevansi	- Metode penelitian yang digunakan. - Subjek penelitian yang digunakan.	
3.	Ricksen Sonora Roffies, dkk	Integrasi Sosial Masyarakat Multi-etnis dalam Perspektif Fungsional Struktural di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawan	2019
	Hasil	- Kestabilan dan keteraturan sosial terjadi dalam masyarakat multi-etnis. - Hubungan sosial di masyarakat menjadi harmonis karena adanya perkembangan nilai-nilai kearifan lokal.	
	Relevansi	- Subjek penelitian yang digunakan. - Metode yang digunakan.	
4.	Siti Fatihatur Runika	Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton	2019
	Hasil	Terdapat relevansi antara struktural fungsional dengan ideologi para pengrajin batik dalam menenun batik gedong.	

		• Penerapan konsep Merton yaitu fungsi manifes dan fungsi laten dalam pelestarian batik tulis tenun gedog.	
	Relevansi	Fokus melihat proses dan juga hasil akhir dari suatu fenomena sosial menggunakan konsep struktural fungsional.	
5.	Abd. Halim K., Mahyuddin	Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat	2019
	Hasil	• Lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang terdapat di Wonomulyo menjadi jembatan hubungan sosial antaretnik dalam masyarakatnya. • Integrasi terbentuk dari kepercayaan, norma, dan relasi sosial. • Masyarakatnya memiliki pemahaman yang sama tentang implementasi ritual keagamaan dan budaya dalam masyarakat yang membuat mereka selaras dalam keberagaman.	
	Relevansi	• Metode penelitian yang digunakan. • Subjek penelitian yang digunakan.	
6.	Retno Anggraini	Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Nagari Sitiung, Kabupaten Dhamasraya	2019
	Hasil	• Tercapainya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk, yang terdiri dari masyarakat pendatang (transmigran) dan masyarakat asli (lokal) setempat. • Beberapa institusi sosial di masyarakat terlihat menciptakan kehidupan sosial yang terintegrasi dengan baik. Institusi-institusi tersebut meliputi perkawinan, keluarga, politik, pendidikan, agama, dan pendidikan. • Nilai-nilai, norma-norma, dan aturan dalam kedua etnik tidak saling bentrok, melainkan saling diterima dengan baik.	
	Relevansi	• Metode penelitian yang digunakan. • Subjek penelitian yang digunakan.	
7.	Ulung Napitu, dkk	Sosialisasi Pembauran dan Integrasi Antaretnik yang Pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari	2021
	Hasil	• Pernikahan antar etnik, agama, dan suku bangsa merupakan bentuk nyata dari integrasi dalam aspek agama, kebudayaan, dan nilai sosial. • Kelurahan Bah Kapul, Kecamatan Siantar Sitalasari, tidak memiliki budaya dominan,	

		sehingga semua suku bangsa diwajibkan untuk beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan lokal dan tetap mempertahankan kebudayaan mereka sendiri. • Pentingnya menghindari sikap kesukuan dan primordialisme yang dapat menghambat upaya pembauran, semangat integrasi, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.
	Relevansi	Subjek penelitian yang digunakan.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Struktural Fungsional

Dalam perspektif Fungsionalis, masyarakat dipandang sebagai jaringan kelompok yang berkerja sama secara terorganisasi dengan cara yang teratur berdasarkan aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa semua peristiwa dan struktur dalam masyarakat memiliki fungsi. Oleh karena itu, perang, ketimpangan sosial, perbedaan ras, dan bahkan kemiskinan dianggap "diperlukan" dalam masyarakat. Jika terjadi perubahan, biasanya akan terjadi secara perlahan, dan jika ada konflik, pendekatan fungsionalis akan berfokus pada cara menyelesaikan masalah agar keseimbangan masyarakat terjaga (Umanailo, 2019).

Para penganut pendekatan fungsional, atau *functionalist*, memandang masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh komponennya saling tergantung dan bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Meskipun mereka tidak menolak adanya konflik dalam masyarakat, namun mereka percaya bahwa masyarakat akan mengembangkan mekanisme untuk mengendalikan konflik yang muncul. Hal ini menjadi pusat perhatian dalam analisis fungsionalis (Wirawan, 2019: 42).

Horton (1992:18) menganggap masyarakat sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan menuju keseimbangan, artinya masyarakat cenderung mempertahankan kerja sistem yang seimbang dan selaras. Meskipun perubahan sosial dapat mengganggu keseimbangan yang stabil, namun masyarakat akan

mencapai keseimbangan baru dalam waktu singkat. Nilai atau kejadian dalam masyarakat dapat berfungsi atau tidak berfungsi tergantung pada waktu dan tempatnya. Jika suatu perubahan sosial mempromosikan keseimbangan yang harmonis, maka dianggap fungsional. Namun, jika perubahan sosial mengganggu keseimbangan, maka dianggap sebagai gangguan fungsional. Jika perubahan sosial tidak memiliki dampak, maka dianggap tidak fungsional.

Dari perspektif Robert K. Merton, model struktural fungsional berfokus pada analisis kelompok sosial, organisasi, masyarakat, dan kebudayaan. Segala sesuatu yang dapat dianalisis secara struktural fungsional harus mewakili unsur-unsur standar yang terpola dan berulang. Unsur ini termasuk peran sosial, pola-pola institusi, proses sosial, pola-pola budaya, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat kontrol sosial, dan sejenisnya. Menurut Merton, masyarakat selalu memiliki posisi yang berbeda, dan setiap posisi tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Penempatan sosial dalam masyarakat seringkali menjadi masalah karena posisi tersebut memengaruhi fungsi yang diemban.

Merton (dalam Wirawan, 2012: 48) berfokus pada struktur sosial dengan mengacu pada pemikiran Max Weber, William I. Thomas, dan Emile Durkheim. Ia menyoroti tiga asumsi atau postulat dalam teori fungsional. *Pertama*, ia menganggap kesatuan fungsional masyarakat sebagai keadaan di mana seluruh bagian sistem sosial bekerja sama dengan konsistensi internal yang memadai tanpa adanya konflik berkepanjangan yang sulit diatasi atau diatur. *Kedua*, ia percaya pada postulat fungsionalisme universal yang menyatakan bahwa semua bentuk sosial dan kebudayaan yang mapan memiliki fungsi positif. *Ketiga*, ia meyakini postulat indispensability yang menyatakan bahwa setiap kebiasaan, ide, objek materiil, dan kepercayaan dalam peradaban memenuhi fungsi penting, memiliki tugas tertentu, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan sistem.

Merton menolak postulat-postulat fungsional yang sederhana dan menyajikan konsep-konsep alternatif seperti disfungsi, alternatif fungsional, dan konsekuensi keseimbangan fungsional, serta fungsi manifes dan laten dalam satu

paradigma fungsionalis (Wirawan, 2012: 49). Pendekatannya berupaya untuk tidak terpengaruh oleh sikap teoritis atau ideologis tertentu, dan ia menekankan perlunya kajian empiris terhadap akibat-akibat tindakan atau pola tertentu terhadap struktur sosial. Merton ingin memberikan panduan untuk melakukan analisis fungsional yang tepat dan bermanfaat (Turner, 2012: 154).

Teori ini memberikan penekanan pada keteraturan (*order*) dalam masyarakat dan mengabaikan konflik serta perubahan. Beberapa konsep utamanya meliputi fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut Robert K. Merton, konsekuensi objektif dari perilaku individu dapat bersifat fungsional atau disfungsional. Konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional dapat menyebabkan timbulnya ketegangan atau pertentangan dalam sistem sosial. Untuk mengatasi ketegangan tersebut, muncul struktur alternatif sebagai substitusi guna menetralisasi ketegangan (Wirawan, 2012: 42).

Robert K. Merton mengemukakan bahwa aspek fungsional merujuk pada kondisi di mana ada konsekuensi dalam kehidupan masyarakat yang menciptakan pola adaptasi atau penyesuaian terhadap sistem tertentu. Sebaliknya, aspek disfungsional merujuk pada konsekuensi dari tindakan masyarakat yang menghambat proses adaptasi atau penyesuaian terhadap sistem-sistem dalam kehidupan masyarakat (Merton, 1968: 106). Selanjutnya, fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang dimaksudkan secara sengaja untuk suatu unit tertentu (individu, sub-kelompok, sistem sosial, atau budaya) yang berkontribusi pada penyesuaian atau adaptasi. Sementara itu, definisi dari fungsi laten adalah segala akibat yang tidak diinginkan atau tersembunyi dari tindakan-tindakan yang dilakukan yang tidak dimaksudkan secara eksplisit (Merton, 1968: 118).

Merton melakukan analisis tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomie. Menurutnya, kebudayaan merupakan serangkaian nilai dan norma yang teratur yang mengarahkan perilaku para anggota masyarakat. Sementara itu, struktur sosial didefinisikan sebagai jaringan hubungan sosial yang teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu dengan berbagai cara. Anomie terjadi ketika terjadi ketidakselarasan antara norma-norma dan tujuan

kultural yang terstruktur sosial dengan perilaku anggota kelompok. Menurut Merton, struktur dalam sistem sosial adalah realitas sosial yang otonom dan merupakan organisasi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling tergantung. Dalam sistem tersebut, terdapat pola perilaku yang relatif tetap. Struktur sosial dibandingkan dengan organisasi birokrasi modern yang memiliki pola kegiatan, hierarki, hubungan formal, dan tujuan organisasi (Umanailo, 2014). Konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1.5.2.1.1 Integrasi Sosial

Kehidupan manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari isu-isu integrasi, kerjasama, dan konflik sosial. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menghadapinya dengan bijaksana dan cerdas agar dapat bertahan dalam lingkungan sosial yang selalu berubah. Integrasi dalam masyarakat, baik yang pluralis maupun homogen, memegang peran penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup. Ini berarti bahwa tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup tanpa bantuan dan interaksi sosial dengan orang lain. Pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dalam masyarakat (Napitu, dkk, 2021: 1032).

Integrasi merupakan salah satu bentuk dari proses sosial, yang mencakup pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara kelompok yang berbeda. Pola-pola hubungan ini hanya mungkin terjadi apabila individu-individu atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Integrasi dapat tercapai melalui pola interaksi sosial yang memadai dan terkoordinasi antara berbagai unsur masyarakat, terutama dalam hal penerapan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Mutakin, dkk, 2010: 30).

Menurut Wirutomo, dkk (2012: 36-37), integrasi sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan menjadi tiga bentuk sebagai berikut :

- 1) Integrasi Normatif, merupakan integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat.

- 2) Integrasi Fungsional, merupakan integrasi yang terbentuk sebagai akibat fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat.
- 3) Integrasi Koersif, merupakan integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa.

Integrasi adalah konsep sosiologis yang menunjukkan proses di mana faktor-faktor heterogen dan berbeda dalam masyarakat berhasil menciptakan sebuah keseluruhan budaya yang seimbang dan baru. Oleh karena itu, integrasi menjadi faktor dinamis dalam pembentukan masyarakat yang berbasis kerjasama antara individu dan masyarakat. Dalam sistem integrasi, semua warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat setempat. Integrasi memungkinkan terbentuknya masyarakat yang saling menghargai budaya-budaya etnis tanpa diskriminasi atau paksaan budaya. Gagasan ini sering terkait dengan konsep multikulturalisme (Quway, 2018: 93-94).

1.5.2.1.2 Etnis

Etnis atau suku adalah suatu kelompok sosial yang dapat dibedakan dari kelompok lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis adalah sekelompok manusia yang merasa terikat oleh kesadaran dan identitas tersebut, seringkali diperkuat oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Dari pandangan tersebut, etnis dapat ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan atas kesatuan kebudayaan, dan persamaan asal-usul. Wilbinson (dalam Koentjaraningrat, 2007) menyatakan bahwa konsep etnis mungkin melibatkan berbagai aspek, mulai dari warna kulit, asal usul, keyakinan, status kelompok minoritas, kelas sosial, partisipasi politik, hingga program pendidikan.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2007) juga menjelaskan bahwa persamaan asal-usul merupakan salah satu faktor yang menciptakan ikatan dalam suatu etnis. Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku adalah kelompok sosial yang membedakan dirinya berdasarkan persamaan asal-usul individu sehingga dapat dikategorikan dalam suatu kelompok tertentu. Istilah etnis

digunakan untuk merujuk pada kelompok atau kategori sosial yang memiliki perbedaan berdasarkan kriteria kebudayaan.

Hubungan antara kelompok etnis dalam masyarakat secara umum merupakan hubungan sosial yang terbentuk antara anggota masyarakat yang hidup bersama dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Hubungan-hubungan ini dapat bersifat informal atau spontan, serta dapat juga terjadi melalui jalur formal atau organisasi. Salah satu model hubungan antara individu dari kelompok etnis disebut model konvergensi. Model konvergensi menggambarkan hubungan individual dalam masyarakat, di mana terdapat kecenderungan relasional yang ditandai oleh homofili, yaitu kecenderungan setiap warga masyarakat untuk memilih individu atau kelompok yang diyakini memiliki kesamaan dalam hal etnis, agama, ras, hobi, pekerjaan, ketrampilan, lokasi, atau kelompok tertentu (Rogers, 1983). Jaringan sosial melalui hubungan-hubungan personal dan komunal juga memiliki keterbatasan, sehingga tidak semua keinginan dari para warga masyarakat yang berhubungan dapat terpenuhi, seperti hubungan berdasarkan pekerjaan, faktor agama, pendidikan, pendapatan, usia, dan kepentingan (Boissevain, dkk, 1972).

1.5.2.1.3 Multikulturalisme

Menurut Usman Pelly (dalam K., & Rante, Y. 2011), masyarakat multikultural merujuk pada masyarakat di tingkat negara, bangsa, daerah, atau bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri dari orang-orang dengan kebudayaan yang beragam namun memiliki kedudukan yang setara. Secara esensial, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dengan struktur budaya yang berbeda-beda. Dalam masyarakat multikultural, terdapat heterogenitas karena pola hubungan sosial antar individu di dalamnya bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) meskipun memiliki perbedaan dalam setiap entitas sosial dan politiknya (Gunawan, & Rante, 2011). Multikulturalisme menjadi acuan utama dalam membentuk masyarakat multikultural yang harmonis, mengingat masyarakat multikultural berisiko menghadapi konflik vertikal dan horizontal yang bisa mengancam keutuhan

masyarakat. Sebagai contoh, konflik yang melibatkan sentimen etnis, ras, golongan, dan agama sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia, seperti yang terjadi dalam konflik di Sampit.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok yang menghargai pluralisme dan berusaha mempertahankan keberagaman. Integrasi dianggap sebagai cara untuk menghadapi keberagaman budaya yang ada. Multikulturalisme bertujuan menciptakan konteks sosial dan politik yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitasnya dengan sehat dan mengembangkan sikap positif terhadap kelompok lain. Sebaliknya, masyarakat majemuk yang bukan multikultural adalah masyarakat yang mencoba untuk membuat populasi seragam (melalui asimilasi), memisahkan mereka (melalui segregasi), atau membagi-bagi mereka (melalui marjinalisasi dan segregasi) (Berry, dkk, 1999).

Dengan demikian, inti dari multikulturalisme adalah penerimaan kelompok lain sebagai kesatuan yang setara, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama. Multikulturalisme fokus pada pemahaman bahwa kehidupan penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik pada tingkat individu maupun kelompok dan masyarakat. Dalam pandangan ini, individu dianggap sebagai bagian dari kesatuan sosial dan budaya yang lebih luas.

Quway (2018: 94) menjelaskan bahwa multikulturalisme terjadi dalam masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk merupakan situasi di mana berbagai kelompok etnis yang memiliki budaya yang berbeda hidup bersama dalam kerangka sosial dan politik yang sama. Perbedaan yang mencolok terlihat dalam konteks ekonomi, politik, dan sejarah, yang mempengaruhi interaksi sosial antar kelompok dan individu. Semakin besar perbedaan budaya antar kelompok dalam masyarakat, semakin kompleks tantangan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Dua aspek utama yang terkait dengan konsep ini adalah kelangsungan komunitas masyarakat yang berbeda budaya dan partisipasi komunitas tersebut

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat majemuk. Aspek pertama menggambarkan kemungkinan terbentuknya masyarakat unikultural dengan satu budaya dan identitas tunggal untuk seluruh populasi. Multikulturalisme mencakup gagasan, pandangan, kebijakan, sikap, dan tindakan masyarakat negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, namun memiliki tekad untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan bangga dengan keragaman tersebut. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan atas kesederajatan perbedaan budaya (Suparlan, 2002: 100).

Multikulturalisme, sebagai sebuah ideologi, terdapat dalam berbagai interaksi dan struktur kegiatan kehidupan manusia yang mencakup kehidupan sosial, ekonomi, bisnis, politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 2002: 100). Merton menyatakan bahwa struktur dalam sistem sosial merupakan realitas sosial yang dianggap otonom, dan merupakan organisasi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling tergantung. Dalam suatu sistem, terdapat pola-pola perilaku yang cenderung tetap.

Struktur sosial dapat diibaratkan sebagai organisasi birokrasi modern, dimana terdapat pola kegiatan, hierarki, hubungan formal, dan tujuan organisasi. Paradigma Merton mencakup aspek fungsional, disfungsional, dan fungsional universal, sehingga menentukan posisi individu dalam sistem atau struktur tersebut. Bagi Merton, struktur sosial terintegrasi dengan norma-norma yang mengendalikan perilaku individu (Wirawan, 2012: 50). Hal ini menjadi menarik untuk dikaji mengenai bagaimana fenomena integrasi sosial pada masyarakat multikultural di Kampung Melayu, Kota Semarang bisa dijelaskan menggunakan pandangan dan teori struktural fungsional dari Merton, terutama bagaimana integrasi sosial bisa dijelaskan melalui konsep paradigma fungsional, disfungsional, fungsional universal, serta menggunakan konsep laten dan manifes.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam pengumpulan data. Pendekatan ini melibatkan proses pengumpulan data secara sistematis dan mendalam untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan, dengan fokus pada pemahaman individual, serta untuk mengurai kompleksitas permasalahan yang ada (Cresswell, 2009: 5). Pendekatan ini dipilih karena data akan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang berasal dari wawancara dengan berbagai informan, didukung oleh referensi yang relevan. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan judul penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi (*ethnographic studies*) adalah suatu pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial, atau sistem tertentu. Dalam etnografi, peneliti melakukan kerja lapangan yang intensif, dengan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk jangka waktu yang relatif lama. Mereka mengamati apa yang terjadi, mendengarkan cerita dan pengalaman dari partisipan, serta mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan dan identitas di dalam konteks keseluruhan cara hidup. Kajian etnografi lebih berfokus pada penelitian kualitatif untuk memahami nilai dan makna yang ada dalam masyarakat yang diteliti (Chris, 2018: 29).

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Melayu, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Waktu penelitian kurang lebih 4 bulan, dimulai dari November 2022 sampai dengan Maret 2023. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di Kampung Melayu, Kota Semarang sebagai lokasi penelitian yaitu, karena berdasarkan beberapa pertimbangan.

Pertama, Kampung Melayu, Kota Semarang merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnis. Kedua, saat banyak daerah di Indonesia yang mengalami konflik kekerasan antar etnis, Kampung Melayu, Kota Semarang tidak mengalami bias kekerasan konflik tersebut.

1.6.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih sumber informan yang memiliki pengetahuan yang paling relevan dengan topik yang diteliti, atau yang memiliki peran penting dalam konteks penelitian, sehingga dapat memudahkan proses penelitian (Martono, 2016). Kriteria untuk memilih informan tersebut adalah mereka yang merupakan bagian dari masyarakat setempat yang tinggal di Kampung Melayu, Semarang selama minimal 10 tahun, dan berasal dari etnis Tionghoa, etnis Melayu, etnis Jawa, dan etnis Arab, serta memiliki usia antara 30 hingga 70 tahun.

Dalam rangka mengatasi hal tersebut, peneliti akan memilih informan (orang yang akan diamati dan diwawancarai) yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk aparatur desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga desa. Pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti berkeyakinan bahwa beberapa tokoh kunci (*key informan*) ini dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti.

1.6.4 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti memiliki tujuan untuk memperoleh data yang akurat dan jelas agar dapat mengoptimalkan keberhasilan penelitian. Mengetahui teknik pengumpulan data sangat penting karena tanpa itu, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1.6.4.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan survey lapangan dan masih keasliannya (belum diolah). Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data primer sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan langkah dalam penelitian yang melibatkan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian dengan maksud untuk memperoleh data primer yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi masyarakat di Kampung Melayu, Kota Semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi tatap muka antara peneliti dan informan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara struktural, semi struktural, dan mendalam (*indept interview*). Wawancara struktural dilakukan dengan mengikuti daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara semi struktural merupakan proses penggalan informasi dengan pertanyaan-pertanyaan sistematis mengenai topik tertentu. Peneliti menentukan pertanyaan yang akan diajukan dan wawancara ini berlangsung dalam percakapan sehari-hari, berlangsung lama, dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya (Moeloeng, 2013: 190-191).

Hasil dari wawancara semi struktural ini akan menggambarkan informasi yang diperoleh peneliti dari masyarakat lokal dan tokoh masyarakat yang berada di sekitar lokasi penelitian. Wawancara mendalam merupakan proses untuk mendapatkan keterangan dalam penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya (Prastowo, 2014: 212).

c. Dokumentasi

Peneliti dapat memperoleh dokumentasi melalui berbagai cara seperti gambar, rekaman suara, atau tulisan yang diambil secara langsung dari subjek di lapangan sebagai penguat data. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia (Dudung, 2003: 65).

1.6.4.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan proses memperoleh data secara tidak langsung dari sumber kedua, seperti BPS Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, serta kantor kelurahan di wilayah sampel. Data sekunder yang akan diambil mencakup informasi tentang jumlah dan komposisi penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan, agama, jenis kelamin, etnis, lamanya tinggal di Kampung Melayu, Kota Semarang, dan juga distribusi tempat tinggal.

1.6.5 Analisis Data

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti ini melibatkan analisis data selama proses pengumpulan data berlangsung, serta setelah proses pengumpulan data selesai. Peneliti telah menganalisis jawaban dari wawancara dengan informan penelitian. Jika jawaban tersebut dianggap tidak sesuai atau belum memadai, peneliti melakukan wawancara tambahan atau tanya jawab lanjutan dengan informan untuk memperoleh data yang dianggap lebih kredibel. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan telah ditentukan, yaitu untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Patton menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisir data ke dalam pola tertentu dan menyusunnya dalam bentuk kesimpulan berdasarkan satuan uraian dasar (Basrowi & Suwandi, 2008: 91). Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Beberapa proses dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Langkah ini dimulai dengan melakukan pemetaan data untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan sesuai dengan tipe data yang ada. Selama proses ini,

catatan-catatan penting dibuat untuk membentuk analisis yang dapat diperluas dan dari situ dapat diambil kesimpulan-kesimpulan.

b. Penyajian data

Pada langkah ini, dilakukan proses mengaitkan hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau teori yang relevan, serta mencari hubungan antara sifat-sifat dari kategori-kategori tersebut.

c. Verifikasi dan kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

a) **Bab 1: Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari enam subbab, pertama latar belakang, yang menjelaskan konteks dan latar belakang permasalahan yang akan diteliti; kedua rumusan masalah, yang berfokus pada isu-isu yang akan diangkat dalam penelitian; ketiga tujuan penelitian, yang menggambarkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut; keempat manfaat penelitian, yang menguraikan dampak atau nilai dari hasil penelitian; kelima kerangka penelitian, yang menghubungkan visualisasi antara variabel-variabel yang relevan untuk memfasilitasi penelitian secara sistematis; keenam metode penelitian, yang mencakup informasi mengenai waktu, lokasi, dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian; ketujuh menyajikan sistematika penulisan, yang memaparkan pokok bahasan yang akan diuraikan di setiap bab dalam penelitian ini.

b) **Bab 2: Kampung Melayu, Kota Semarang**

Memasuki bab dua, peneliti memberikan uraian tentang gambaran umum lokasi yang digunakan penelitian meliputi sejarah Kampung Melayu, Kota Semarang, kondisi geografis, kondisi demografis, keadaan sosial budaya, serta keagamaan masyarakat setempat.

c) Bab 3: Kondisi Sosial Masing-Masing Etnis di Kampung Melayu, Kota Semarang

Dalam bab ini secara garis besar peneliti akan menjelaskan tentang berbagai etnis yang tinggal secara berdampingan di Kampung Melayu, Kota Semarang, modal sosial apa saja yang melatarbelakangi integrasi sosial, serta memaparkan mengenai integrasi sosial yang terbentuk dari kehidupan bermasyarakat dalam balutan multikulturalisme.

d) Bab 4: Teori Struktural Fungsional dalam Pranata Sosial Masyarakat Antar Etnis di Kampung Melayu, Kota Semarang

Bab ini menjelaskan mengenai pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat multikultural, proses terjadinya integrasi sosial, kemudian peneliti juga menguraikan teori yang saling berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan.

e) Bab 5: Penutup

Pada bab ini, peneliti menyajikan rangkuman dari data-data yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca mengenai implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.

f) Daftar Pustaka dan Lampiran

Bagian ini akan memuat semua sumber atau referensi beserta informasi tambahan yang telah digunakan dalam penulisan skripsi.